

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa nifas merupakan masa setelah persalinan yaitu terhitung dari setelah plasenta keluar, masa nifas disebut juga masa pemulihan, dimana alat-alat kandungan akan kembali pulih seperti semula. Masa nifas merupakan masa ibu untuk memulihkan kesehatan ibu yang umumnya memerlukan waktu 6-12 minggu (Nugroho, Nurrezki, Desi, & Wilis, 2014).

Asuhan masa nifas diperlukan dalam periode ini karena merupakan masa kritis baik ibu maupun bayinya. Masa nifas merupakan masa yang rentan bagi ibu *postpartum*, sekitar 60 % kematian ibu terjadi setelah melahirkan dan hampir 50% dari kematian pada masa nifas terjadi pada 24 jam pertama setelah melahirkan, diantaranya disebabkan oleh adanya komplikasi pada masa nifas (Walyani & Purwoastuti, 2015). AKI akibat dari komplikasi selama kehamilan dan bersalin, 25% dan selama masa post partum juga. Kematian ibu pada masa nifas biasanya disebabkan oleh infeksi nifas (10%), kemungkinan ini terjadi karena kurangnya perawatan pada luka, perdarahan (42%) (akibat robekan jalan lahir, sisa placenta dan atonia uteri), eklampsi (13%), dan komplikasi masa nifas (11%).

Salah satu penyebab terjadinya penyulit masa nifas sampai pada kematian puerperium adalah terjadinya infeksi pada luka perineum karena kurangnya perawatan pada luka sehingga menimbulkan perdarahan sekunder kala nifas, dan dapat memicu terjadinya infeksi yang bersifat lokal maupun general. Untuk menjaga agar tidak terjadi infeksi pada luka jahitan perineum maka sangat

dibutuhkan peranan aktif ibu untuk tetap menjaga kebersihan dirinya sendiri. Perawatan perineum yang tidak benar dapat mengakibatkan kondisi perineum yang terkena lokhea dan lembab akan sangat menunjang perkembangbiakan bakteri yang dapat menyebabkan timbulnya infeksi pada perineum dan berakibat pada munculnya infeksi pada perineum maupun kandung kemih. Rawannya derajat kesehatan ibu post partum memberi dampak yang bukan hanya pada ibu saja, akan tetapi berpengaruh juga pada derajat kesehatan bayi pada minggu pertama kehidupannya. Dengan demikian, upaya peningkatan kesehatan perinatal tak dapat dipisahkan dengan upaya kesehatan ibu. Upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengurangi kematian ibu pada masa nifas yaitu dengan mengeluarkan kebijakan kunjungan nifas paling sedikit 4 kali. Kunjungan masa nifas tersebut terdiri dari kunjungan pertama (6-8 jam setelah persalinan), kunjungan kedua (6 hari setelah persalinan), kunjungan ketiga (2 minggu setelah persalinan), dan kunjungan keempat (6 minggu setelah persalinan). Kunjungan masa nifas ini dilakukan untuk menilai status ibu dan bayi baru lahir serta untuk mencegah, mendeteksi, dan menangani masalah-masalah yang terjadi serta untuk mengetahui penyulit yang dialami ibu (Prawirohardjo, 2008).

Prevalensi ibu bersalin yang mengalami luka perineum di Indonesia pada golongan umur 25-30 tahun yaitu 24% sedangkan pada ibu bersalin usia 31-39 tahun sekitar 62% dan masalah utama yang sering dialami oleh ibu dengan luka jahitan perineum adalah nyeri. Data yang diperoleh di kabupaten Lampung Timur menunjukkan bahwa 38% ibu mengatakan nyeri meningkat pada hari ke tujuh setelah persalinan, 60% dari ibu primipara mengalami robekan perineum derajat 2 dan 91% mengalami robekan perineum pada derajat 3 dan derajat 4 (Dinas

Kesehatan Provinsi Lampung, 2015). Data yang diperoleh di TPMB Lasmi Handayani 10 dari persalinan 3 diantaranya mengalami luka jahitan perineum baik karena ruptur spontan maupun episiotomi. Asuhan kebidanan berupa Standar Operasional Pelayanan yang diberikan di TPMB Lasmi Handayani di Desa Bandar Agung yaitu bidan melakukan pemantauan ibu dan bayi terhadap terjadinya komplikasi paling sedikit selama 2 jam setelah persalinan, serta melakukan tindakan yang diperlukan. Disamping itu, bidan memberikan penjelasan tentang hal-hal yang mempercepat pulihnya kesehatan ibu dan membantu ibu untuk memulai pemberian ASI. Asuhan kebidanan nifas normal yang dilakukan di TPMB Lasmi Handayani sudah sesuai dengan kewenangan/kompetensi bidan yaitu pengawasan 2 jam sampai 6 jam post partum setelah pasca persalinan. Pasca persalinan ibu diajarkan menginap 1 malam untuk memantau keadaan ibu sampai stabil. Asuhan 2 sampai 6 jam post partum yang dilakukan yaitu melakukan pengawasan tanda-tanda vital serta pemantauan kontraksi uterus. Dilanjutkan dengan kunjungan ulang ibu nifas 1 minggu pasca persalinan ke TPMB Lasmi Handayani untuk mengetahui ada nya keluhan, tanda infeksi pada ibu nifas, dan tanda infeksi pada bayi.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dilakukan asuhan kebidanan nifas di TPMB Lasmi Handayani, Desa Bandar Agung pada ibu *postpartum* Ny. M P1A0

C. Ruang Lingkup

1) Sasaran

Sasaran asuhan kebidanan ditujukan kepada Ny. M P1A0 Usia 24 Tahun dengan memperhatikan manajemen asuhan kebidanan

2) Tempat

Lokasi untuk memberikan asuhan kebidanan pada Ny. M P1A0 di TPMB Lasmi Handayani, Desa Bandar Agung, Kecamatan Bandar Sribhawono.

3) Waktu

Waktu yang diperlukan mulai dari penyusunan proposal sampai memberikan asuhan kebidanan nifas Ny. M P1A0 dimulai 18 Januari- 13 Maret 2021.

D. Tujuan Penyusunan LTA

Mahasiswa mampu memberikan asuhan kebidanan selama masa nifas pada Ny. M P1A0 dengan *heating perineum* dengan manajemen kebidanan.

E. Manfaat

1) Melakukan pengkajian pada ibu nifas Ny. M P1A0

2) Menganalisis Asuhan Kebidanan sesuai dengan prioritas pada ibu masa nifas Ny. M P1A0

3) Merencanakan Asuhan Kebidanan masa nifas pada Ny. M P1A0

4) Melaksanakan Asuhan kebidanan masa nifas kepada Ny. M berdasarkan manajemen kebidanan